



HUBUNGAN ANTARA AGAMA DAN FILSAFAT DALAM *TAFSÎR AL-MISHBÂH* KARYA M. QURAIISH SHIHAB.

Nur Hamidah Arifah¹, Abd. Muid N.², Nurbaiti³

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

midaarifa@gmail.com

Abstrak:

Pandangan Quraish Shihab perihal agama dan filsafat bertitik tumpu pada pandangannya akan wahyu dan akal. Wahyu dan akal mendorong manusia untuk merenungkan keajaiban alam semesta yang menuntunnya untuk meniscayakan wujud Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan relasi agama dan filsafat dalam *Tafsîr al-Mishbâh* karya M. Quraish Shihab. Penulis menggunakan metode deskriptif-analitik dengan pendekatan teori hermeneutika filosofis Gadamer dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penjelasan *Tafsîr al-Mishbâh* terhadap ayat-ayat yang memuat persoalan-persoalan filsafati menghasilkan suatu rumusan bahwa terdapat jalinan konvergensi antara agama dan filsafat. Agama yang dimaksud adalah agama Islam karena penelitian ini mengkaji persoalan agama melalui Al-Qur'an. Sedangkan filsafat yang berelasi dengan agama adalah filsafat yang bersifat teistik-praktis-ekoteologis. Penelitian ini juga menghasilkan suatu teori bahwa semakin seseorang mengolaborasikan filsafat dan agama dalam hidup, semakin ia mampu bersikap bijak dalam membangun kehidupan. Teori ini berpijak pada pandangan K. Bertens yang menyatakan bahwa pemikiran filosofis mampu membawa manusia pada kebijaksanaan dalam memandang segala persoalan dalam kehidupan yang kompleks. Pada akhirnya, filsafat dan agama dapat mengarahkan manusia pada keimanan dan tindakan-tindakan etis. Manusia yang beriman dan beretika dapat bertindak secara tepat dan mengatur kehidupan dengan baik.

Kata Kunci: akal, agama, filsafat, *tafsîr al-mish*, wahyu

Abstract:

Quraish Shihab's views on religion and philosophy are based on his view of revelation and reason. Revelation and reason encourage humans to contemplate the wonders of the universe that lead them to demand the existence of God. This study aims to determine and explain the relationship between religion and philosophy in Tafsîr al-Mishbâh by M. Quraish Shihab. The author uses descriptive-analytic method with Gadamer's philosophical hermeneutics theory approach in this research. The result of this study is that Tafsîr al-Mishbâh's explanation of the verses that contain philosophical issues results in a formulation that there is a convergence between religion and philosophy. The religion in question is Islam because this research examines

religious issues through the Qur'an. While the philosophy that relates to religion is theistic-practical-ecotological philosophy. This research also produces a theory that the more a person collaborates philosophy and religion in life, the more he is able to be wise in building life. This theory is based on K. Bertens' view that philosophical thinking is able to bring people to wisdom in looking at all the problems in a complex life. In the end, philosophy and religion can lead humans to faith and ethical actions. Humans who have faith and ethics can act appropriately and organize life well.

Keywords: *reason, religion, philosophy, tafsir al-mish, revelation*

Pendahuluan

Agama dan filsafat merupakan dua disiplin ilmu yang sering dianggap berbeda, bahkan bertentangan, dalam tradisi intelektual. Namun, di tengah kemajuan peradaban modern, keduanya justru dipandang sebagai elemen yang saling melengkapi dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan. Secara global, interaksi agama dan filsafat sering menjadi diskursus penting, terutama dalam membangun nilai-nilai universal seperti etika, harmoni sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Di berbagai belahan dunia, filsafat telah menjadi alat untuk mengkritisi dan mengembangkan interpretasi agama agar lebih relevan dengan konteks zaman, sementara agama memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat bagi filsafat. Di sisi lain, isu konflik antara agama dan filsafat tetap muncul, terutama ketika filsafat dianggap mereduksi nilai-nilai religius menjadi sekadar spekulasi rasional. Konteks global ini menjadi dasar penting untuk mengkaji relasi keduanya dalam rangka menciptakan pemahaman yang lebih harmonis.

Dalam konteks Indonesia, isu hubungan antara agama dan filsafat juga menjadi relevan, terutama dalam tafsir Al-Qur'an. Salah satu tantangan utama adalah adanya pandangan konservatif yang menganggap filsafat sebagai ancaman terhadap otoritas agama. Hal ini dipicu oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman masyarakat terhadap filsafat, adanya interpretasi agama yang eksklusif, dan kecenderungan untuk mempertahankan tradisi tanpa mengakomodasi perkembangan intelektual. Selain itu, minimnya literatur yang membahas secara mendalam hubungan agama dan filsafat dari perspektif tafsir Al-Qur'an menambah kompleksitas permasalahan ini. Penelitian ini mencoba mengurai jalinan hubungan tersebut melalui karya tafsir M. Quraish Shihab, yaitu Tafsir Al-Mishbâh.

Faktor-faktor yang memengaruhi permasalahan ini meliputi perbedaan paradigma antara agama dan filsafat, interpretasi konservatif terhadap ajaran agama, dan kurangnya pendidikan filsafat di institusi-institusi keagamaan. Dampaknya adalah munculnya kesenjangan intelektual antara pemikir agama dan filsuf, yang berujung pada polarisasi dalam masyarakat. Di sisi lain, ada peluang besar untuk mengintegrasikan keduanya guna menciptakan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menghadapi masalah-masalah sosial, seperti ketimpangan sosial, degradasi lingkungan, dan krisis moral.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah konsep hubungan antara agama dan filsafat sebagaimana diuraikan dalam Tafsir Al-Mishbâh. Tafsir ini dipilih karena menampilkan pendekatan yang unik, di mana Quraish Shihab menggunakan pemikiran filosofis untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam tema-tema yang bersifat metafisik, etis, dan sosial. Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana

tafsir tersebut memadukan wahyu dan akal, serta implikasinya terhadap pemahaman agama yang inklusif dan rasional.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggunakan *Tafsir Al-Mishbâh* untuk memetakan hubungan agama dan filsafat secara sistematis. Penelitian sebelumnya cenderung membahas tema ini secara umum atau hanya menekankan salah satu aspek. Dengan menggunakan teori hermeneutika filosofis Gadamer, penelitian ini menawarkan analisis yang lebih mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan penggalian makna teks yang tidak hanya sesuai dengan tradisi Islam, tetapi juga relevan dengan perkembangan pemikiran kontemporer.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menjembatani kesenjangan antara agama dan filsafat, yang sering menjadi penyebab perpecahan intelektual dan sosial. Dalam konteks Indonesia, di mana agama memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat, penting untuk memberikan pemahaman yang lebih inklusif tentang hubungan keduanya. Penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga praktis, mengingat kebutuhan akan pendekatan baru dalam pendidikan agama yang mampu merangkul filsafat sebagai alat untuk memperkaya pemahaman keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam relasi agama dan filsafat dalam *Tafsir Al-Mishbâh* karya M. Quraish Shihab. Tujuan spesifiknya meliputi: (1) memahami konsep wahyu dan akal menurut Quraish Shihab, (2) menganalisis penafsiran ayat-ayat bernuansa filosofis dalam *Tafsir Al-Mishbâh*, dan (3) menyusun paradigma hubungan agama dan filsafat yang relevan dengan konteks kekinian.

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur tentang hubungan agama dan filsafat dalam konteks tafsir Al-Qur'an. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik, pemimpin agama, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan pendekatan pendidikan agama yang lebih inklusif dan berbasis rasionalitas.

Metode

A. Profil Studi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara agama dan filsafat sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Al-Mishbâh* karya M. Quraish Shihab. Tafsir ini dipilih karena menawarkan pendekatan yang inklusif dan rasional dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang bersinggungan dengan tema-tema filosofis. Lokasi penelitian mencakup kajian teks dari *Tafsir Al-Mishbâh* dengan pendekatan hermeneutika filosofis Gadamer, yang memungkinkan eksplorasi makna teks secara mendalam dan kontekstual. Data penelitian terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki muatan metafisik, etis, dan sosial, serta referensi dari literatur terkait. Penelitian dilakukan selama enam bulan, mencakup tahap pengumpulan data, analisis teks, dan interpretasi hasil.

B. Gambaran Spesifik Variabel yang Dikaji

Variabel utama dalam penelitian ini adalah hubungan agama dan filsafat. Variabel ini dijelaskan melalui tiga aspek kunci:

1. Konsep Wahyu dan Akal: Menjelaskan bagaimana Quraish Shihab memadukan wahyu sebagai sumber kebenaran mutlak dengan akal sebagai alat untuk memahami dan menafsirkan wahyu.
2. Penafsiran Filosofis: Mengkaji penafsiran ayat-ayat yang bersinggungan dengan tema-tema filosofis, seperti keberadaan Tuhan, kebebasan manusia, dan tujuan hidup.
3. Implikasi Sosial: Menganalisis dampak pendekatan Quraish Shihab terhadap pemahaman agama yang lebih inklusif dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat.

C. Jumlah Data yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan data primer berupa teks dari **Tafsîr Al-Mishbâh** yang relevan dengan tema agama dan filsafat. Sebanyak 15 ayat Al-Qur'an yang memiliki muatan filosofis dipilih sebagai fokus analisis, termasuk ayat-ayat tentang hubungan akal dan wahyu (QS. An-Nahl: 78, QS. Al-Baqarah: 269), kebebasan manusia (QS. Al-Insan: 3), dan konsep penciptaan (QS. Al-Alaq: 1-5). Data sekunder mencakup buku, artikel jurnal, dan literatur lain yang membahas hubungan agama dan filsafat, baik dalam konteks Islam maupun filsafat Barat.

D. Temuan Penelitian

1. Konsep Wahyu dan Akal dalam Tafsîr Al-Mishbâh Salah satu temuan utama penelitian ini adalah pemahaman Quraish Shihab tentang hubungan antara wahyu dan akal. Dalam tafsirnya, ia menegaskan bahwa wahyu adalah sumber utama kebenaran, tetapi pemahaman terhadap wahyu memerlukan intervensi akal. Wahyu memberikan landasan moral dan spiritual, sedangkan akal memungkinkan manusia untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan yang dinamis. Ayat QS. An-Nahl: 78 ("... Dia memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati ...") diinterpretasikan sebagai penekanan pentingnya penggunaan akal untuk memahami wahyu.
2. Penafsiran Filosofis Ayat-Ayat Al-Qur'an Quraish Shihab menggunakan pendekatan filosofis dalam menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an. Misalnya, dalam QS. Al-Insan: 3, ia menjelaskan kebebasan manusia untuk memilih jalan hidupnya sebagai bentuk tanggung jawab moral. Ayat ini menjadi dasar bagi argumen bahwa Islam mengakui kebebasan individu, tetapi kebebasan tersebut harus diarahkan oleh wahyu. Selain itu, QS. Al-Alaq: 1-5 dipahami sebagai pengakuan terhadap potensi intelektual manusia, di mana membaca dan belajar menjadi pintu utama untuk memahami realitas dan mencapai kebijaksanaan.
3. Pendekatan Inklusif dalam Penafsiran Temuan lainnya adalah pendekatan inklusif Quraish Shihab yang mencoba menjembatani perbedaan antara agama dan filsafat. Dalam tafsirnya, ia menolak dikotomi antara keduanya dan menekankan bahwa filsafat dapat memperkaya pemahaman agama. Sebagai contoh, ia merujuk pada pandangan filsuf Muslim klasik seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina, yang menggunakan filsafat untuk menjelaskan konsep ketuhanan dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan filsafat dapat saling melengkapi, bukan saling bertentangan.
4. Implikasi Sosial dari Pendekatan Tafsir Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsîr Al-Mishbâh memiliki implikasi sosial yang signifikan. Dengan

menekankan pentingnya akal dan dialog, ia mendorong pemahaman agama yang lebih inklusif dan relevan dengan kehidupan modern. Hal ini terlihat dari penjelasan QS. Al-Baqarah: 269, di mana ia menggarisbawahi pentingnya kebijaksanaan dalam menyelesaikan konflik sosial. Tafsir ini juga menekankan perlunya pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan filsafat untuk membentuk masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

E. Poin-Poin yang Menjawab Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Konsep Wahyu dan Akal Diterapkan dalam Tafsir Al-Mishbâh? Wahyu dianggap sebagai sumber utama kebenaran, sementara akal adalah alat untuk memahami dan menerapkan wahyu. Pemikiran ini sejalan dengan tradisi filsafat Islam yang mengintegrasikan keduanya dalam mencari kebenaran.
2. Bagaimana Penafsiran Ayat Filosofis Mencerminkan Relasi Agama dan Filsafat? Penafsiran Quraish Shihab menunjukkan bahwa agama dan filsafat dapat saling melengkapi. Ia menggunakan pendekatan filosofis untuk memperdalam pemahaman ayat-ayat tentang akal, kebebasan, dan penciptaan, yang menunjukkan kompatibilitas antara wahyu dan filsafat.
3. Apa Implikasi Sosial dari Pendekatan Ini? Pendekatan ini mendorong pemahaman agama yang lebih inklusif dan aplikatif dalam kehidupan modern. Dengan mengintegrasikan akal dan wahyu, tafsir ini membantu menciptakan paradigma keberagamaan yang relevan untuk menghadapi tantangan sosial.

F. Analisis Komparatif

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian sebelumnya membahas hubungan agama dan filsafat secara teoretis, tanpa mengaitkannya dengan tafsir Al-Qur'an. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan Tafsir Al-Mishbâh sebagai studi kasus untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi agama dan filsafat diterapkan dalam penafsiran teks suci. Selain itu, penggunaan pendekatan hermeneutika Gadamer memberikan dimensi baru dalam analisis, yang memungkinkan penggalian makna teks secara lebih mendalam dan kontekstual.

G. Kesimpulan Temuan

Penelitian ini menunjukkan bahwa agama dan filsafat bukanlah entitas yang saling bertentangan, tetapi dapat saling melengkapi dalam membangun paradigma keberagamaan yang inklusif dan rasional. Melalui pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbâh, ditemukan bahwa integrasi wahyu dan akal dapat memperkaya pemahaman agama serta memberikan solusi praktis terhadap tantangan sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas.

Hasil dan Pembahasan

A. Profil Studi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara agama dan filsafat sebagaimana dipaparkan dalam Tafsir Al-Mishbâh karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis Gadamer untuk

menganalisis teks, dengan fokus pada integrasi antara wahyu dan akal dalam interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an. Data penelitian diambil dari 15 ayat yang relevan dengan tema filsafat dan agama, serta literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan referensi lain terkait. Penelitian dilakukan selama enam bulan, mencakup analisis teks, pengumpulan data, dan interpretasi temuan.

Studi ini dilakukan dengan tujuan menjawab pertanyaan utama terkait relasi antara agama dan filsafat, pendekatan penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat filosofis, dan implikasi pendekatan tersebut terhadap kehidupan sosial. Lokasi penelitian mencakup kajian teks yang dikontekstualisasikan dengan kondisi sosial-keagamaan di Indonesia.

B. Gambaran Spesifik Variabel yang Dikaji

Penelitian ini mencakup tiga variabel utama:

1. Wahyu dan Akal: Menganalisis bagaimana wahyu sebagai sumber kebenaran absolut berinteraksi dengan akal sebagai alat untuk memahami wahyu.
2. Penafsiran Filosofis: Menyoroti penafsiran ayat-ayat yang mengandung tema filsafat, seperti kebebasan manusia, penciptaan, dan kebijaksanaan.
3. Implikasi Sosial: Mempelajari dampak pendekatan tafsir ini terhadap kehidupan sosial dan pemahaman agama masyarakat.

C. Jumlah Data yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan data primer berupa teks dari **Tafsîr Al-Mishbâh** dan data sekunder dari literatur akademik. Sebanyak 15 ayat Al-Qur'an dipilih berdasarkan relevansi tema dengan topik agama dan filsafat. Contoh ayat yang dianalisis meliputi QS. An-Nahl: 78 (tentang wahyu dan akal), QS. Al-Insan: 3 (tentang kebebasan manusia), dan QS. Al-Baqarah: 269 (tentang kebijaksanaan). Data sekunder mencakup 10 referensi utama berupa buku dan jurnal, yang mendukung analisis temuan.

D. Temuan Penelitian

1. Wahyu dan Akal: Sebuah Integrasi Salah satu temuan utama adalah bahwa wahyu dan akal dipandang sebagai entitas yang saling melengkapi dalam Tafsîr Al-Mishbâh. Quraish Shihab menjelaskan bahwa wahyu memberikan landasan moral dan spiritual, sementara akal memungkinkan manusia untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Dalam QS. An-Nahl: 78, ia menekankan pentingnya akal sebagai anugerah Allah yang digunakan untuk merenungkan wahyu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa akal tidak hanya sekadar alat bantu, tetapi juga menjadi bagian integral dalam memahami agama.
2. Penafsiran Filosofis Ayat-Ayat Al-Qur'an Penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat filosofis memberikan wawasan baru tentang hubungan agama dan filsafat. Dalam QS. Al-Insan: 3, ia menyoroti kebebasan manusia untuk memilih jalan hidupnya sebagai bentuk tanggung jawab moral, yang relevan dengan konsep *free will* dalam filsafat Barat. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menghormati kebebasan manusia, tetapi kebebasan tersebut harus diarahkan oleh wahyu. Sementara itu, QS. Al-Alaq: 1-5 diinterpretasikan sebagai seruan untuk menggunakan akal dalam mencari ilmu dan memahami realitas.

3. Pendekatan Inklusif: Agama dan Filsafat sebagai Mitra Temuan penting lainnya adalah pendekatan inklusif Quraish Shihab yang mencoba menjembatani perbedaan antara agama dan filsafat. Dalam tafsirnya, ia menolak pandangan dikotomis yang menganggap filsafat sebagai ancaman bagi agama. Sebaliknya, ia mengintegrasikan filsafat untuk memperkuat pemahaman terhadap teks suci. Sebagai contoh, ia merujuk pada konsep ketuhanan yang dijelaskan oleh filsuf Muslim klasik seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina, yang menggunakan logika dan metafisika untuk menjelaskan wahyu.
4. Implikasi Sosial Pendekatan Tafsir Pendekatan tafsir Quraish Shihab memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan sosial, terutama dalam menciptakan pemahaman agama yang inklusif. Penjelasan QS. Al-Baqarah: 269 menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam menyelesaikan konflik sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan filsafat, tafsir ini membantu menciptakan paradigma keberagamaan yang relevan dengan tantangan modern. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini dapat membantu mengurangi polarisasi masyarakat dan mempromosikan dialog antarumat beragama.

E. Poin-Poin yang Menjawab Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Wahyu dan Akal Dihubungkan? Wahyu dipahami sebagai panduan utama, sementara akal adalah alat untuk memahami dan menerapkan wahyu. Konsep ini menegaskan bahwa akal memiliki peran penting dalam agama, terutama dalam memahami teks suci.
2. Bagaimana Penafsiran Filosofis Diterapkan? Penafsiran filosofis digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat yang bersinggungan dengan tema filsafat, seperti kebebasan manusia dan kebijaksanaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa agama dan filsafat dapat saling melengkapi.
3. Apa Dampak Pendekatan Ini terhadap Kehidupan Sosial? Pendekatan ini mendorong pemahaman agama yang lebih inklusif, yang dapat membantu menciptakan harmoni sosial dan mengurangi polarisasi dalam masyarakat.

F. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam pendekatan terhadap hubungan agama dan filsafat. Sementara penelitian sebelumnya cenderung membahas topik ini secara abstrak, penelitian ini menggunakan *Tafsîr Al-Mishbâh* sebagai studi kasus untuk menunjukkan bagaimana integrasi antara wahyu dan akal diterapkan dalam penafsiran teks suci. Pendekatan hermeneutika Gadamer juga memberikan dimensi baru dalam analisis, memungkinkan eksplorasi makna teks secara lebih mendalam.

Pembahasan

A. Urgensi dan Permasalahan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang adanya kesenjangan antara agama dan filsafat dalam pandangan sebagian masyarakat. Dalam konteks global, agama sering dianggap memiliki otoritas moral, sementara filsafat diposisikan sebagai alat kritis untuk menguji kebenaran. Namun, pandangan ini tidak

sepenuhnya berlaku dalam tradisi Islam, yang sejak zaman klasik telah berupaya mengintegrasikan agama dan filsafat sebagai alat untuk memahami wahyu. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan tersebut, terutama di Indonesia, di mana agama memainkan peran sentral dalam kehidupan sosial dan politik. Ketegangan antara agama dan filsafat, jika dibiarkan, dapat memicu polarisasi intelektual dan merusak harmoni masyarakat.

Permasalahan ini diperburuk oleh rendahnya literasi masyarakat terhadap filsafat dan keterbatasan pendekatan inklusif dalam pendidikan agama. Pendekatan tafsir yang cenderung dogmatis sering kali tidak memberikan ruang bagi akal untuk berkontribusi dalam memahami wahyu. Dalam konteks ini, Tafsir Al-Mishbâh karya M. Quraish Shihab menawarkan pendekatan yang berbeda, di mana wahyu dan akal dipadukan untuk menciptakan pemahaman yang komprehensif.

B. Penyebab Utama Permasalahan

Beberapa faktor utama yang menjadi penyebab kesenjangan antara agama dan filsafat adalah:

1. Pandangan Konservatif terhadap Filsafat: Sebagian kelompok menganggap filsafat sebagai ancaman terhadap otoritas agama, sehingga menolak penggabungan keduanya.
2. Minimnya Pendidikan Filsafat di Institusi Keagamaan: Filsafat sering kali diabaikan dalam kurikulum pendidikan agama, sehingga generasi muda tidak terbiasa dengan pendekatan kritis terhadap teks suci.
3. Kurangnya Literatur yang Mengintegrasikan Agama dan Filsafat: Kebanyakan literatur agama hanya berfokus pada aspek normatif, tanpa melibatkan analisis filosofis.

C. Temuan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Mishbâh menawarkan paradigma baru dalam memahami hubungan agama dan filsafat. Berikut adalah pembahasan berdasarkan temuan utama:

1. Konsep Wahyu dan Akal Dalam Tafsir Al-Mishbâh, Quraish Shihab menegaskan bahwa wahyu dan akal bukanlah entitas yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Wahyu dianggap sebagai sumber kebenaran absolut, sementara akal berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menerapkan wahyu. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 78, yang menyebutkan bahwa Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati kepada manusia untuk memahami dunia. Pemahaman ini mengimplikasikan bahwa penggunaan akal dalam menafsirkan wahyu tidak hanya diperbolehkan, tetapi juga dianjurkan.
2. Penafsiran Filosofis Ayat-Ayat Al-Qur'an Penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat filosofis, seperti QS. Al-Insan: 3 dan QS. Al-Alaq: 1-5, menunjukkan bagaimana filsafat dapat memperkaya pemahaman agama. Dalam QS. Al-Insan: 3, kebebasan manusia untuk memilih jalan hidupnya dipahami sebagai bentuk tanggung jawab moral, yang mengacu pada konsep *free will* dalam filsafat. Sementara itu, QS. Al-Alaq: 1-5 menekankan pentingnya intelektualitas, di mana aktivitas membaca dan belajar dianggap sebagai bentuk ibadah.

3. Pendekatan Inklusif Salah satu keunggulan Tafsir Al-Mishbâh adalah pendekatannya yang inklusif, yang menjembatani perbedaan antara agama dan filsafat. Quraish Shihab mengutip pandangan filsuf Muslim klasik seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina untuk menjelaskan konsep ketuhanan dalam Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa filsafat tidak hanya kompatibel dengan agama, tetapi juga dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman religius.
4. Implikasi Sosial Pendekatan Quraish Shihab memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan sosial. Dengan menekankan pentingnya akal dan dialog, ia mendorong pemahaman agama yang inklusif dan relevan dengan kehidupan modern. Hal ini terlihat dari penjelasan QS. Al-Baqarah: 269, di mana kebijaksanaan dipandang sebagai alat untuk menyelesaikan konflik sosial. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini dapat membantu mengurangi polarisasi masyarakat dan menciptakan harmoni sosial.

D. Solusi yang Diajukan

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa solusi dapat diterapkan untuk mengatasi kesenjangan antara agama dan filsafat:

1. Pendidikan Filsafat dalam Kurikulum Keagamaan: Memasukkan filsafat dalam kurikulum pendidikan agama dapat membantu generasi muda memahami pentingnya integrasi wahyu dan akal.
2. Pengembangan Literatur yang Inklusif: Menyusun literatur yang mengintegrasikan agama dan filsafat untuk menjembatani kesenjangan intelektual.
3. Dialog Antar Disiplin: Mendorong dialog antara ulama, filsuf, dan ilmuwan untuk menciptakan pendekatan keberagaman yang lebih inklusif.

E. Impact dari Implementasi Solusi

Implementasi solusi tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif, antara lain:

1. Pemahaman Agama yang Lebih Komprehensif: Integrasi agama dan filsafat dapat memperkaya pemahaman terhadap teks suci dan menciptakan paradigma keberagaman yang lebih rasional.
2. Harmoni Sosial: Pendekatan inklusif dapat membantu mengurangi polarisasi masyarakat dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis.
3. Peningkatan Literasi Keagamaan: Pendidikan filsafat dalam kurikulum agama dapat meningkatkan literasi masyarakat terhadap isu-isu intelektual.

F. Komparasi dengan Novelty Penelitian

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas hubungan agama dan filsafat secara teoretis, sementara penelitian ini menggunakan Tafsir Al-Mishbâh sebagai studi kasus untuk menjelaskan integrasi keduanya. Pendekatan hermeneutika filosofis Gadamer juga memberikan dimensi baru dalam analisis, yang memungkinkan penggalan makna teks secara lebih mendalam dan kontekstual.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara agama dan filsafat sebagaimana dijelaskan dalam Tafsîr Al-Mishbâh karya M. Quraish Shihab, dengan fokus pada integrasi wahyu dan akal dalam memahami persoalan ketuhanan, etika sosial, dan ekologi. Hasil penelitian menunjukkan adanya konvergensi antara agama dan filsafat teistik-praktis-ekoteologis, di mana keduanya saling menopang dalam meniscayakan eksistensi Allah dan membangun nilai moral yang tinggi. Pendekatan Quraish Shihab yang menggabungkan wahyu dan akal menegaskan bahwa akal membantu memahami wahyu dalam isu-isu metafisika dan moral, sementara wahyu memberikan panduan bagi akal untuk mencapai kebenaran absolut. Temuan ini konsisten dengan pandangan Al-Kindi dan Ibnu Rusyd, tetapi berseberangan dengan Ibnu al-Shalah dan Ibnu Taimiyah yang lebih membatasi peran filsafat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam literatur dengan menunjukkan bahwa pendekatan tafsir yang inklusif dan filosofis dapat menciptakan paradigma keberagaman yang relevan dengan tantangan modern. Namun, keterbatasan studi terletak pada cakupan data yang hanya mengacu pada satu tafsir dan pendekatan yang lebih tekstual dibandingkan kontekstual. Penelitian mendatang dapat memperluas cakupan dengan membandingkan tafsir lain, melibatkan pendekatan multidisipliner, dan mengaitkan temuan dengan isu-isu global seperti keberlanjutan dan teknologi. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi agama dan filsafat dalam menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan berkeadaban.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad dan Rasyid Ridha. *Tafsîr al-Manâr*. Jilid III. t.tp: Dar al-Manar, 1367 H.
- Abdullah, M. Amin. *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, diterjemahkan oleh Hamzah dari judul *The Idea of Universality of Ethical in Ghazali and Kant*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Achmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Al-Jurjani. *Kitâb al-Ta'rifât*. Beirut: Maktabah Lubnan, 1985.
- Ali, Maulana Muhammad. *Islamologi: Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum dan Syariat Islam*, diterjemahkan oleh R. Kaelan dan H.M. Bachrun dari judul *The Religion of Islam*. Jakarta: CV Darul Kutubil Islamiyah, 2016.
- Allen, Diogenes dan Eric O. Springsted (ed.). *Primary Readings in Philosophy for Understanding Theologi*. Kentucky: John Knox Press, 1992.
- Ansari, Muhammad 'Abdul-Haqq. *Ibn Taymiyyah Expounds On Islam*. t.tp: t.p, 2000.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987.

- Anwar, Ali dan Tono. *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.
- Anwar, Shabri Shaleh dan Jamaluddin. *Pendidikan Al-Qur`an KH. Bustani Qadri*. Indragiri Hilir: PT. Indragiri Hilir Dot Com, 2020.
- Arfianti, Ika. *Pragmatik: Teori dan Analisis (Buku Ajar)*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Arif, Syamsuddin. "Filsafat Islam antara Tradisi dan Kontroversi," dalam *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2014.
- Arkoun, Muhammad. *Al-Fikr al-Islâmiy: Qirâ'ah 'Ilmiyyah*, diterjemahkan oleh Hasyim Shalih. Beirut: al-Markaz ats-Tsaqafi al-'Arabi, 1996.
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*, diterjemahkan oleh Zaimul Am dari judul asli *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. Bandung: Mizan, 2011.
- al-Ashfahani, Ragib. *Mufradât Alfâdz Al-Qur`an* (t.d)
- Asmuni, Ahmad. "Al-Qur`an dan Filsafat: Al-Qur`an Inspirator Bagi Lahirnya Filsafat," dalam *Jurnal Diyâ al-Afkâr*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017.
- al-'Asqalani, Ibnu Hajar. *al-Nukat 'alâ Kitâb Ibn al-Shalâh*. Jilid 1. t.tp: al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su`udiyah, 1984.
- 'Asyur, Ibnu. *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*. t.tp: Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984.
- At-Tunisi, Bukhori. *Konsep Teologi Ibn Taimiyah*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Athiyah, Ibnu. *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*. Jilid II. Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 2001.